

Pengenalan Alat Musik Tradisional Indonesia bagi Mahasiswa International Summer School 2025 di Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur

Introduction to Traditional Musical Instrument Training for International Summer School 2025 Students at Mulawarman University, East Kalimantan

Doni Septa Putra ¹

Muhammad Aufar Radifan
Nazhari ²

Shirley Frederica Susilo ¹

Angel Syalom Tesselonika
Hutagaol ³

Raden Roro Dirgarini Julia
Nurlianti Subagyono ^{4*}

¹Department of Management,
Mulawarman University,
Samarinda, East Kalimantan,
Indonesia

²Department of English Literature,
Mulawarman University,
Samarinda, East Kalimantan,
Indonesia

³Department of Environmental
Engineering, Mulawarman
University, Samarinda, East
Kalimantan, Indonesia

^{4*}Department of Chemistry,
Mulawarman University,
Samarinda, East Kalimantan,
Indonesia

email: dirgarini@fmipa.unmul.ac.id

Kata Kunci

Alat Musik Tradisional
Budaya
Summer School

Keywords:

Traditional Musical Instrument
Culture
Summer School

Received: May 2025

Accepted: July 2025

Published: January 2026

Abstrak

Pengenalan alat musik tradisional bagi mahasiswa *International Summer School* 2025 di Universitas Mulawarman dilaksanakan sebagai upaya memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia melalui pendekatan seni musik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai nilai budaya serta keterampilan praktis dalam memainkan instrumen tradisional, khususnya sape', gamelan, gong, dan gendang. Pelatihan diselenggarakan oleh Panitia Penyelenggara *Summer School* 2025 bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya dan melibatkan 25 mahasiswa internasional dari berbagai negara. Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari tahap persiapan berupa perencanaan materi dan perlengkapan, tahap pelaksanaan melalui pengenalan instrumen, demonstrasi, serta pendampingan praktik langsung, dan tahap evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman serta kepuasan peserta. Berdasarkan hasil kuisioner, sebanyak 90% peserta menyatakan puas terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa asing sangat antusias dan mampu mempelajari teknik dasar permainan alat musik tradisional dengan baik, bahkan menghasilkan irama sederhana secara berkelompok. Peserta juga mengungkapkan bahwa pengalaman ini tidak hanya meningkatkan keterampilan musik mereka, tetapi juga memperkaya wawasan budaya dan menumbuhkan apresiasi terhadap seni tradisional Indonesia. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memperkenalkan musik tradisional sebagai bagian dari identitas bangsa sekaligus menjadi media pembelajaran lintas budaya yang efektif.

Abstract

The introduction to traditional musical instrument training for students of the 2025 *International Summer School* at Mulawarman University was conducted to showcase Indonesia's cultural wealth through a musical arts approach. This activity aims to provide an understanding of cultural values and practical skills in playing traditional instruments, particularly the sape', gamelan, gong, and gendang, which are used to accompany the East Kalimantan regional song titled "Leleng." The training was organized by the Summer School 2025 Committee in collaboration with the Faculty of Cultural Sciences and was attended by 25 international students from various countries. The series of community service activities consisted of a preparation stage involving planning of materials and equipment, an implementation stage through the introduction of instruments, demonstrations, and hands-on practice assistance, and an evaluation stage to assess participants' level of understanding and satisfaction. Based on the questionnaire results, 90% of participants expressed satisfaction with the implementation of this activity. The results of the activity showed that international students were highly enthusiastic and able to master the basic techniques of playing traditional musical instruments well, even producing simple rhythms in groups. Participants also expressed that this experience not only improved their musical skills but also enriched their cultural knowledge and fostered appreciation for traditional Indonesian art. Overall, the training activity successfully achieved its primary objective: introducing traditional music as part of national identity while serving as an effective cross-cultural learning medium.



© 2026 Doni Septa Putra, Muhammad Aufar Radifan Nazhari, Shirley Frederica Susilo, Angel Syalom Tesselonika Hutagaol, RR Dirgarini Julia Nurlianti Subagyono. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i1.10644>

How to cite: Putra, D. P., Nazhari, M. A. R., Susilo, S. F., Hutagaol, A. S. T., Subagyono, R. D. J. N. (2026). Pengenalan Alat Musik Tradisional Indonesia bagi Mahasiswa International Summer School 2025 di Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(1), 224-232. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i1.10644>

PENDAHULUAN

Budaya dan tradisi adalah dua konsep yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat yang masih menjaga dan melestarikannya (Suprpto *et al.*, 2024). Musik tradisional Indonesia merupakan manifestasi budaya yang kaya dan beragam, mencerminkan identitas, sejarah, serta sistem nilai masyarakat. Keragaman instrumen musik tradisional yang mencerminkan identitas budaya tiap daerah merupakan salah satu keistimewaan Indonesia. Sabang hingga Merauke, setiap daerah memiliki ciri khas alat musik yang terkait erat dengan bahasa, tari, dan adat setempat. Alat musik tradisional merupakan hasil kebudayaan yang lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya, sekaligus menjadi simbol identitas suatu komunitas. Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi wadah yang menyimpan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun (Christina *et al.*, 2025). Musik tradisional mencerminkan kekayaan sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, serta norma sosial yang membentuk identitas dan karakter masyarakat suatu daerah. Instrumen tradisional digunakan tidak hanya sebagai pengiring hiburan di berbagai belahan dunia, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan, pengiring ritual keagamaan, hingga penanda status sosial. Kajian organologi menunjukkan bahwa setiap instrumen memiliki karakteristik unik terkait bahan, bentuk, dan teknik permainan yang mencerminkan nilai budaya pembuatnya (Larasati *et al.*, 2024). Khususnya di Kalimantan Timur, salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai keunikan geografis dan memiliki berbagai bentuk kesenian antara lain mencakup seni peran, seni teater, seni tari, seni sastra, dan seni musik (Mulyati, 2016). Seni musik Kalimantan Timur memiliki ciri khas yang unik yaitu instrumen seperti Sape', Klentangan, Suling, dan Gong yang memiliki fungsi bukan hanya sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol status sosial, media komunikasi, dan sarana upacara adat (Ernawati *et al.*, 2024). Instrumen musik merupakan salah satu media efektif dalam mengenalkan budaya (Halimah, 2016). Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa praktik pengenalan musik tradisional, seperti sape', gamelan, dan gendang, sebagai bagian dari diplomasi budaya yang dapat dilakukan melalui pertukaran budaya lintas negara untuk memperkuat hubungan sosial dan politik (Isar *et al.*, 2021). Sape' merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Kalimantan. Alat musik ini berperan dalam upacara ritual masyarakat Dayak (Kiring, 2023). Gamelan merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Jawa dan berperan sebagai alat musik untuk melakukan acara adat atau hajatan (Hananto, 2020). Gendang merupakan alat musik dari Jawa dan mempunyai peran untuk memimpin jalan irama, mengatur irama dan menghidupkan gerak tari (Setiawan *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pendampingan dan pengenalan alat musik tradisional menjadi penting, tidak hanya memberikan keterampilan praktis kepada peserta yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, tetapi juga membantu peserta memahami, serta menimbulkan pemahaman terhadap budaya Indonesia lewat seni musik. Selain itu tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman lintas budaya dan rasa saling menghargai dan menghormati keberagaman budaya.

METODE

Tim pelaksana kegiatan dan peserta

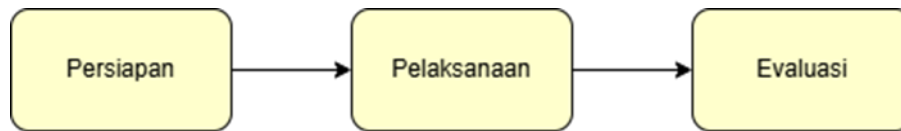
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh Student Buddy dan Tim Dosen Penyelenggara *International Summer School 2025* Universitas Mulawarman bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Peserta kegiatan adalah 25 mahasiswa peserta *Summer School* Universitas Mulawarman 2025 dengan tema: *Suntropis, Sunny Universality: Mulawarman University Tropical Studies*.

Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman pada tanggal 8 Agustus 2025.

Tahapan kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan utamanya dalam bentuk pelatihan dasar dan pendampingan penggunaan alat musik tradisional. Untuk mencapai pelatihan yang efektif, diperlukan rancangan program pelatihan yang tepat untuk meningkatkan peluang keberhasilan dan memberikan dampak positif terhadap peserta.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Metode kegiatan pengabdian masyarakat untuk peserta *International Summer School 2025* Universitas Mulawarman terdiri dari beberapa tahapan seperti yang tercantum pada Gambar 1, yaitu :

1) Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi penjadwalan kegiatan, penyusunan materi pengenalan dan teknik dasar alat musik tradisional, penyiapan perlengkapan, serta sosialisasi singkat kepada peserta.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta mengenai jenis, sejarah, dan teknik memainkan alat musik tradisional. Peserta diperkenalkan pada instrumen yang digunakan, kemudian mendapat pelatihan praktik dasar dengan pendampingan hingga mampu memainkan irama sederhana.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju) (Sugiyono, 2008) untuk menilai tingkat pemahaman dan kepuasan peserta, serta wawancara singkat guna memperoleh kesan dan saran terkait pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengenalan alat musik tradisional yang diikuti oleh peserta *International Summer School 2025* Universitas Mulawarman diawali dengan rapat persiapan pelaksanaan kegiatan (Gambar 2). Konsolidasi tim bertujuan untuk mempersiapkan penyelenggaraan pelatihan, melatih seluruh tim agar lebih menguasai teknik memainkan alat musik tradisional, serta menumbuhkan kebersamaan dan kesamaan persepsi di antara anggota tim. Pada kegiatan ini disepakati bahwa jenis alat musik yang akan diajarkan adalah gamelan, gong, sape' dan gendang karena relatif mudah dipelajari oleh peserta dan tidak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk mempraktikkan dasar-dasarnya. Melalui rapat ini, kegiatan pelatihan alat musik tradisional juga diputuskan untuk dilaksanakan pada 8 Agustus 2025.



Gambar 2. Rapat Koordinasi Tim Pengabdian Masyarakat.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan demonstrasi nyanyian lagu daerah "Leleng" (Gambar 3), yang dipimpin oleh pemateri utama dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, diiringi dengan alat-alat musik tradisional, yang dimainkan oleh mahasiswa program studi etnomusikologi. Pada sesi ini, pemateri menyanyikan lagu daerah "Leleng" berulang kali dengan menjelaskan tempo dan nada yang digunakan dalam lagunya. Pemateri juga membantu mengarahkan peserta untuk menggunakan alat-alat musik yang disediakan, seperti sape', gendang, gamelan, dan gong. Teknik memainkan Sape' dilakukan dengan memetik senar menggunakan jari secara lembut namun ritmis untuk menghasilkan melodi khas bernuansa etnik. Gendang dimainkan dengan memukul membran menggunakan telapak

tangan atau stik secara terstruktur guna menciptakan pola ritme yang dinamis. Gamelan dimainkan dengan memukul bilah atau pencon logam menggunakan tabuh untuk menghasilkan harmoni ansambel yang kompleks, sedangkan gong dibunyikan dengan memukul bagian tengah permukaannya secara teratur untuk memberikan aksentuasi dan penanda dalam struktur musik tradisional. Alat-alat musik ini digunakan untuk mengiringi lagu utama "Leleng".



Gambar 3. Demonstrasi Lagu Daerah "Leleng".

Setelah kegiatan demonstrasi, peserta diminta untuk mempraktikkan penggunaan alat musik tradisional. Selama praktik, peserta diarahkan oleh dosen-dosen, mahasiswa program studi etnomusikologi, serta tim pengabdian masyarakat. Peserta juga diperbolehkan untuk mengganti alat musik dan mencoba instrumen lain, dibantu dengan tim pelaksana kegiatan. Tahap ini merupakan tahap paling krusial dalam pengenalan alat musik tradisional bagi mahasiswa asing. Banyak peserta yang penasaran bagaimana alat musik ini bekerja, dengan arahan dari tim pengabdian dan alat yang disediakan oleh Fakultas Ilmu Budaya. Peserta pada awalnya penasaran dengan alat musik sape' yang menyerupai gitar dan mencoba untuk memainkannya dengan cara dipetik, menyesuaikan dengan ritme lagu "Leleng" (Gambar 4). Lalu ada juga alat musik gamelan yang menarik perhatian peserta karena bentuk yang unik dan lebih panjang dari alat musik yang lain. Peserta diarahkan untuk memukul sesuai nomor dari gamelannya, mengikuti ritme dan tempo dari lagu "Leleng" (Gambar 5). Kemudian ada juga alat musik yang terlihat paling mudah daripada alat musik lainnya, yaitu gong. Peserta diarahkan untuk memukul gong sesuai dengan tempo lagunya dan dengan waktu yang pas (Gambar 6). Terakhir diikuti dengan alat musik gendang yang banyak dicoba oleh peserta dikarenakan alat musiknya yang berjumlah banyak, tidak seperti sape'. Peserta diajarkan untuk memukul gendang dengan tempo "satu...dua...satu" menyesuaikan dengan lagu "Leleng".



Gambar 4. Peserta Belajar Memainkan Alat Musik Sape'.



Gambar 5. Peserta Belajar Memainkan Gamelan.

Meskipun peserta terlihat antusias, beberapa kendala juga muncul dalam pelaksanaan. Pada awalnya, sebagian besar peserta mengalami kesulitan untuk menyesuaikan ritme permainan, terutama ketika harus mengikuti tempo lagu Leleng secara bersamaan. Suasana ruangan yang bising karena berbagai instrumen dimainkan bersamaan juga membuat beberapa instruksi cukup sulit disampaikan dengan jelas. Selain itu, kendala bahasa menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika pemateri perlu menyampaikan instruksi dengan istilah teknis yang sulit dalam bahasa Indonesia untuk diterjemahkan secara dalam bahasa Inggris. Setelah beberapa percobaan dan bimbingan langsung dari tim pengabdian serta mahasiswa etnomusikologi, peserta mulai lebih terampil memahami fungsi instrumen masing-masing. Peserta kegiatan mampu beradaptasi dan menciptakan irama sederhana dari lagu Leleng secara harmonis. Tantangan yang dihadapi justru memberikan nilai reflektif, bahwa pembelajaran musik tradisional tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap sabar, kerja sama, dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya.



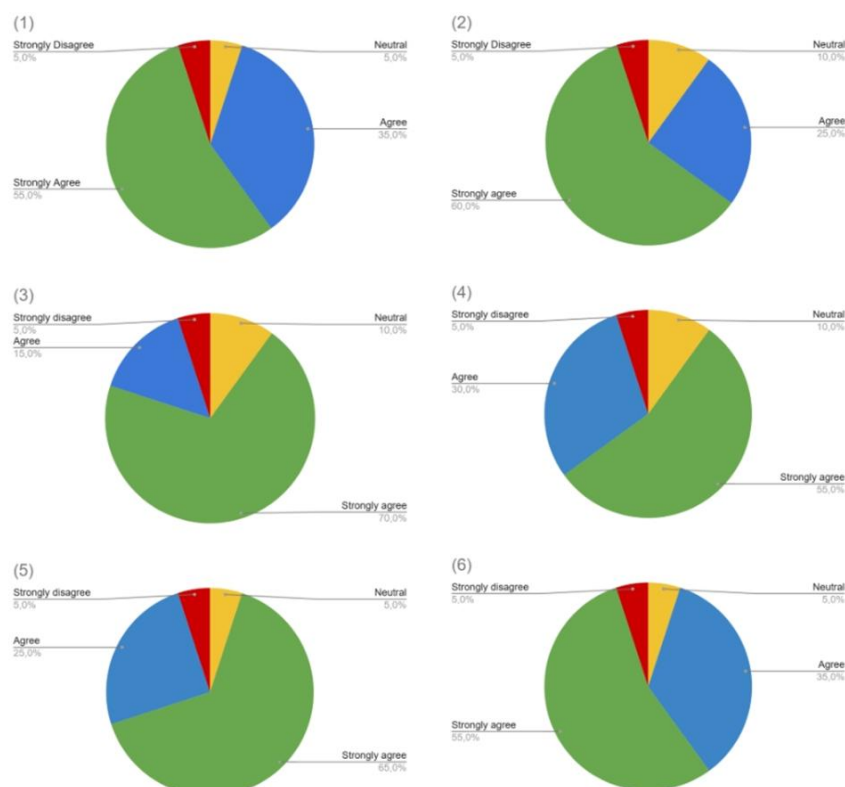
Gambar 6. Peserta Belajar Memainkan Alat Musik Gong.



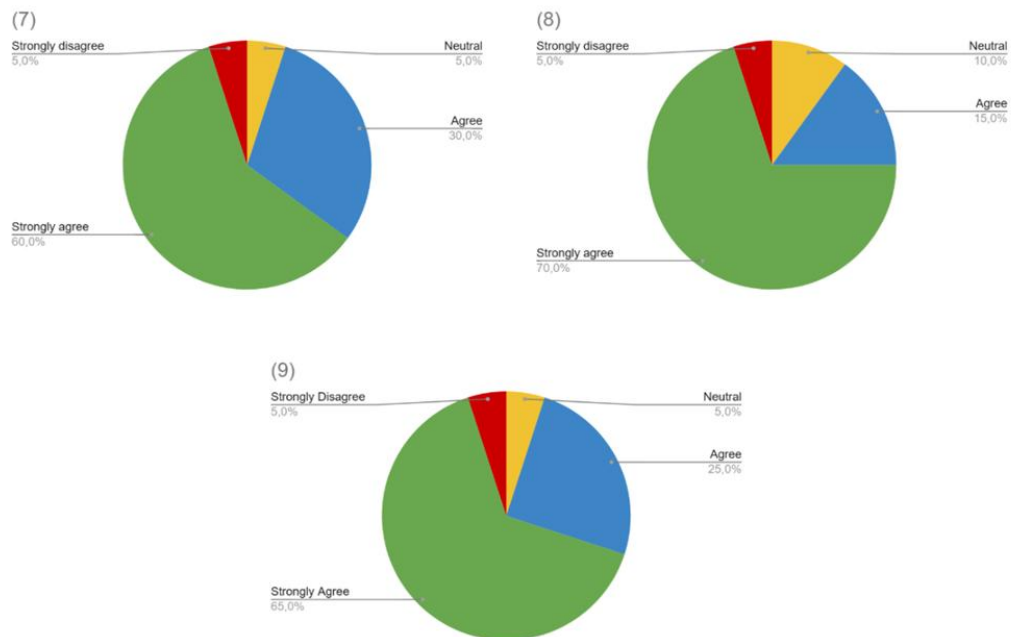
Gambar 7. Peserta Belajar Memainkan Alat Musik Gendang.

Pada tahap evaluasi, penulis menyebarkan kuesioner berupa *google form* yang berisi pertanyaan tentang tingkat kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan alat musik tradisional. Kuesioner terdiri dari 12 pertanyaan dengan skala likert tentang berbagai aspek pelatihan alat musik tradisional berupa evaluasi pemateri, evaluasi materi yang disampaikan, evaluasi dampak kegiatan, evaluasi umum kegiatan, dan impresi peserta terhadap kegiatan ini. Pernyataan yang terdapat di lembar kuesioner adalah :

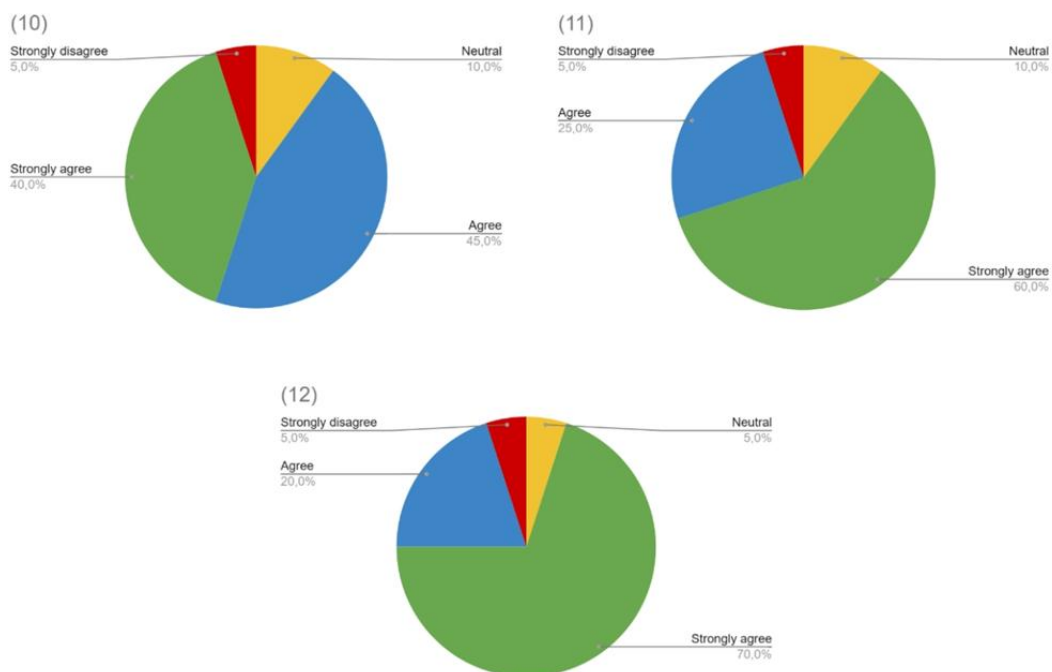
- 1) Pemateri menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami,
- 2) Pemateri memiliki pengetahuan yang baik mengenai alat musik tradisional Indonesia,
- 3) Pemateri mendorong keterlibatan dan interaksi peserta,
- 4) Pemateri memberikan contoh nyata atau demonstrasi yang menarik,
- 5) Materi yang disampaikan relevan dengan tema *International Summer School*,
- 6) Materi disampaikan dengan cara yang terstruktur dan sistematis,
- 7) Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan saya tentang alat musik tradisional Indonesia,
- 8) Kegiatan ini meningkatkan keterampilan saya dalam memainkan alat musik tradisional,
- 9) Sesi ini menumbuhkan apresiasi saya terhadap budaya lokal Indonesia,
- 10) Durasi kegiatan cukup memadai untuk memahami materi,
- 11) Tempat dan fasilitas mendukung proses pembelajaran,
- 12) Saya puas dengan keseluruhan pelaksanaan kegiatan ini. Warna pada grafik mewakili tingkat persetujuan peserta terhadap pernyataan yang diajukan, yaitu: hijau untuk "*Strongly Agree*" (sangat setuju), biru untuk "*Agree*" (setuju), kuning untuk "*Neutral*" (netral), oranye untuk "*disagree*" (tidak setuju) dan merah untuk "*Strongly Disagree*" (sangat tidak setuju). Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah memahami proporsi masing-masing kategori jawaban berdasarkan warna yang ditampilkan pada setiap diagram.



Gambar 8. Hasil Evaluasi untuk Kegiatan Pelatihan Alat Musik Tradisional untuk Aspek Pembicara dan Materi yang Disampaikan.



Gambar 9. Hasil Evaluasi untuk Kegiatan Pelatihan Alat Musik Tradisional untuk Aspek Dampak Pelatihan Terhadap Peserta.



Gambar 10. Hasil Evaluasi untuk Kegiatan Pelatihan Alat Musik Tradisional untuk Aspek Acara Keseluruhan.

Hasil evaluasi kegiatan pengenalan alat musik tradisional menunjukkan secara umum peserta merasa puas dengan kegiatan pelatihan ini. Dalam aspek pembicara dan materi yang dibawakan, mayoritas peserta (>80%) merespon materi yang disampaikan oleh pemateri dari Fakultas Ilmu Budaya terstruktur, relevan, dan mudah dipahami, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8. Dalam aspek dampak pelatihan ke peserta, Gambar 9 menunjukkan >80% peserta sangat setuju dan setuju bahwa kegiatan yang dilaksanakan menambah pengetahuan, keterampilan, dan apresiasi mereka terhadap alat musik tradisional Indonesia. Dalam aspek acara secara keseluruhan, banyak peserta merasa puas dengan berjalannya acara pelatihan. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 10, di mana sebagian besar responden menyatakan sangat setuju (70%) dan setuju (20%) bahwa durasi, lokasi, fasilitas, serta implementasi pelatihan telah berjalan baik. Sebagian kecil

peserta memilih jawaban netral pada 12 pertanyaan yang diberikan (5-10%) karena beberapa faktor. Misalnya, keterbatasan durasi praktik sehingga tidak cukup waktu untuk mendalami materi maupun praktik alat musik, perbedaan latar belakang budaya, atau kendala bahasa membuat peserta belum sepenuhnya yakin dalam memberikan penilaian sehingga mengambil posisi tengah/netral, tidak menilai kegiatan secara sangat positif maupun negatif. Selain hasil kuesioner, penulis juga menggali pengalaman pribadi peserta melalui wawancara untuk melengkapi data evaluasi. Salah satu peserta yang kami wawancara adalah Muhammad Uzair, seorang mahasiswa yang berasal dari Pakistan. Ia menyampaikan bahwa pengalamannya mengikuti sesi pelatihan alat musik tradisional sangat baik. Ia merasa senang mempelajari musik tradisional beserta makna budayanya di Indonesia. Menurutnya, sesi ini sangat memperkaya wawasan dan memberikan apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan musik Indonesia. Selain itu, Kumar Apurvakan Gautam, mahasiswa asal India, juga menyampaikan hal serupa. Ia menilai bahwa inisiatif penyelenggara kegiatan untuk memperkenalkan kebudayaan tradisional seperti musik dan alat musik kepada mahasiswa internasional merupakan langkah yang sangat baik. Ia mengaku sangat menikmati kegiatan tersebut dan merasa senang dapat berpartisipasi di dalamnya. Pengalaman yang disampaikan oleh Uzair dan Kumar menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membuka ruang bagi pertukaran budaya lintas negara. (Isar *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa cultural diplomacy tidak hanya dipahami sebagai instrumen soft power negara, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan masyarakat sipil melalui pertukaran budaya dan kolaborasi lintas negara untuk memperkuat hubungan sosial maupun politik. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa internasional tersebut dapat dipahami sebagai praktik cultural diplomacy berbasis masyarakat, di mana interaksi pendidikan dan kebudayaan yang mereka alami memperkaya wawasan sekaligus memperkuat apresiasi lintas budaya terhadap warisan Indonesia. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan menjadi program berkelanjutan yang tidak hanya melestarikan musik tradisional Indonesia, tetapi juga memperkuat diplomasi budaya dan apresiasi mahasiswa internasional terhadap budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Pelatihan dasar alat musik tradisional bagi mahasiswa International Summer School 2025 Universitas Mulawarman memberikan pengalaman berharga dalam memahami dan memainkan instrumen nusantara. Kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta apresiasi budaya peserta terhadap musik tradisional Indonesia. Antusiasme mahasiswa internasional menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini efektif sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas bangsa melalui diplomasi budaya.

Melihat antusias yang luar biasa dari peserta, harapannya, pelatihan ini dapat dikembangkan dengan menambahkan lebih banyak jenis alat musik serta membuka ruang kerja sama lintas budaya, sehingga kegiatan serupa dapat memberikan pengalaman yang lebih beragam dan terus berlanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mulawarman melalui pendanaan kegiatan *International Summer School 2025* (Suntropis 2025) dengan penyelenggara *Office of International Affairs*, Universitas Mulawarman dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman sebagai tuan rumah pelaksanaan kegiatan pengenalan alat musik tradisional, dengan pemateri utama Bapak Zamrud Whidas Pratama, S.Pd., M.Sn.

REFERENSI

Christina, D., Yetti, E., & Herdiati, D. (2025). Membentuk Generasi Cinta Budaya Lewat Musik Tradisional di Usia Emas. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 933–947. <https://jurnalp4i.com/index.php/learning>

- Ernawati, & Munaf, D. R. (2024). Digitization of Traditional Indonesian Music for Preservation and Democratization of Knowledge. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)*, 7(1), 248–255.
- Halimah, L. (2016). Musik Dalam Pembelajaran. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2763>
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Representamen*, 6(01). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3511>
- Isar, Y. R., & Triandafyllidou, A. (2021). Introduction to this Special Issue Cultural Diplomacy: What Role for Cities and Civil Society Actors? *International Journal of Politics, Culture and Society*, 34(4), 393–402. <https://doi.org/10.1007/s10767-020-09385-1>
- Kiring, M. (2023). Organologi dan Fungsi Sape dalam Ritual Panen Raya Dayak Kayan Kalimantan Utara Organology and Function of Sape in Kayan Dayak Harvest Ritual North Kalimantan. 12, 445–459. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.125265>
- Larasati, Y. G., Fernando, H., Abdullah, I., Harpawati, T., & Morin, L. (2024). Bibliometric Analysis of 20 years of Traditional Music Research Trends in Asia: 2004-2024. *Resital*, 25(3), 392–413. <https://doi.org/10.24821/resital.v25i3.14983>
- Mulyati, S. A. (2016). Musik Tradisional Sampek Kalimantan Timur. In *Pelataran Seni*, 1(1). <https://doi.org/10.20527/jps.v1i1.1442>
- Setiawan, S., & Setyoko, A. (2022). Organologi dan Bunyi Kendang Jawa. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 75–90. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.31>
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta.
- Suprpto, N., Rizki, I. A., Saphira, H. V., Alfariyzy, Y., & Jannah, S. N. (2024). Exploration of science concepts in Indonesian indigenous culture: actualization of the Indonesian curriculum. *Journal of Turkish Science Education*, 21(3), 410–429. <https://doi.org/10.36681/tused.2024.022>